



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8020>

Volume 21. No. 1, Juni 2021, h.17-38

Peran Pondok Pesantren dalam Membentengi dari Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Bandar Lampung)

A. Gani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

a.gani@radenintan.ac.id

Siti Zulaikhah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

siti.zulaikhah@raden.intan.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to find out how the role of Islamic boarding schools and the Sufism approach in fortifying radicalism. This study used a qualitative approach with case study design. Data were collected through observation and interviews with the managers of the Islamic boarding school (ustaz) and several students. The data obtained were then analyzed by data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results show that the role of Islamic boarding schools in fortifying radicalism has a strategic role. Because elements of Islamic boarding schools such as clerics, santri, ustaz, infrastructure, and the environment synergize in internalizing the values of Islamic teachings. so that the mission of Islam as a religion that is rahmatan lil'alam can be actualized. Sufism approach is used in fortifying radicalism by filling and honing the spirit, heart and mind with the values of Islamic teachings such as mujahadah, riyadhah and the cultivation of other virtues. then implemented in daily life in worship activities, both mahdoh worship and ghoiru mahdoh*

worship in order to form a human person with noble character, both before God and towards humans.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dan pendekatan tasawuf dalam membentengi dari faham radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pengelola pondok pesantren para ustaz dan beberapa santri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentengi dari faham radikalisme memiliki peran strategis. Karena elemen-elemen pondok pesantren seperti kiyai, santri, para ustaz, sarana prasarana, serta lingkungan bersinergi dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. sehingga misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin dapat teraktualisasikan. pendekatan tasawuf digunakan dalam membentengi faham radikalisme dengan cara mengisi dan mengasah ruh, hati dan akal dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti bermujahadah, riyadhah dan penanaman nilai-nilai kebajikan lainnya. kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ibadah ghoirah mahdoh agar membentuk pribadi manusia berakhlak mulia baik itu dihadapan Allah maupun terhadap manusia.

Kata kunci: Peran pesantren; radikalisme; tasawuf.

A. Pendahuluan

Munculnya faham radikalisme dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor kekuasaan politik, globalisasi, sejarah¹, kemiskinan, dan korupsi.² Jauh sebelum munculnya masalah radikalisme di Indonesia, sesungguhnya dalam sejarah Islam, radikalisme sudah nampak pada saat terjadinya *tahkim* antara golongan Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dalam peristiwa tersebut ada beberapa kelompok yang tidak menyetujui dari keputusan *tahkim* tersebut. Sehingga kelompok

¹ Ahmad Darmadji, 'Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia', *Jurnal Milah*, XI.1 (2011), h. 244.

² Nur Syam, 'Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama', in *Makalah Dipresentasikan Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar* <<http://portalgaruda.org>>.

tersebut membentuk suatu golongan dengan potret kekerasan. Kemudian di era perkembangannya muncullah dari Kawasan Asia Tenggara, Timur-Tengah dan tempat-tempat lainnya.³ Definisi dan penyebab munculnya faham radikalisme memiliki ragam pendapat, seperti pendapat Samsul Bahari yang memaparkan bahwa munculnya radikalisme berdasarkan pers Barat yang menyatakan Islam sebagai agama yang keras, anti Barat dan sebagai gerakan Islam garis keras.⁴ Praduga yang diberikan, karena orang-orang nonmuslim mengalami Islam *phobia* akibat peristiwa 11 September 2001 yakni pengeboman gedung (WTC) di New York dan Pentagon.⁵ Sedangkan Maftuh Abegebriel memaparkan bahwa penyebab radikalisme yakni kefatalan dalam pemahaman skripturalistik verbalis terhadap kata-kata pada teks agama yang dipaksakan untuk meligitimasi *violence action* sehingga terdoktrin untuk menyeru berjihad dan menebar teror atas nama Tuhan, karena beranggapan hanya kata-kata tersebut yang dipercaya, selain dari itu tidak.⁶

Disisi lain Fauzi Nurdin menegaskan radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, kasih sayang serta rahmat bagi seluruh alam beserta isinya, ditugaskan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang tetapi diwajibkan menebarkan kebaikan.⁷ Syamsul Arifin menawarkan pendidikan agama Islam sebagai sebagai salah satu instansi pendidikan yang perlu diberdayakan untuk membendung arus radikalisme.⁸ Abu Rokhmad dalam penelitiannya, memberikan cara untuk melawan radikalisme dengan memperkuat lembaga-lembaga pendidikan agama tradisional. Salah satunya, dengan memperkuat

³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisasi* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 111.

⁴Samsul Bahri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer," *Jurnal Dinika*, 3.1 (2014), h.4.

⁵Mukodi, "Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama," *Walisono*, 23.1 (2015), h.89–112.

⁶Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru," *Jurnal Analisis*, XI.1 (2011), h.24–25.

⁷Idrus Ruslan, "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9.2 (2015), h.215–32.

⁸Syamsul Arifin, "Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6.1 (2016), h.93

pondok pesantren salaf atau tradisional.⁹ Karena pondok yang berbasis tradisional dianggap masih memberikan nilai kedekatan Kiyai dengan santri sebagai tradisi, sehingga dengan kedekatan tersebut Kiyai dalam memberi pemahaman ilmu agama Islam dapat mudah diterima. Santri dengan diberi pengertian Islam sebagai agama penuh kasih sayang dan damai tanpa kekerasan.¹⁰ Karena ketundukan, hormat dan kepatuhan serta takzim para santri terhadap Kiyai sudah menjadi kultur santri. Selaras dengan pendapat Munif dalam penelitiannya menyatakan pesantren sebagai medium yang efektif untuk mengukuhkan pilar NKRI. Karena NKRI sedang menghadapi ancaman dari gerakan kelompok radikalisme.¹¹ Seperti sekolah-sekolah sudah mendapat asupan terkait radikalisme untuk tidak menghormati Merah Putih saat upacara bendera.¹² Dalam menanggulangi paham radikalisme dapat melalui penanaman kecerdasan spiritual sebagai cara untuk membendung paham radikalisme. Penelitian Armansyahfudin dengan hasil penanaman kecerdasan spiritual maka pribadi manusia dapat lebih baik, dengan pikiran positifnya, menanamkan rasa cinta damai, dan menerima suatu keadaan dengan cara berpikir luas dan bijaksana dalam menanggapi suatu permasalahan.¹³ Selain meningkatkan kecerdasan spiritual, santri dapat diberi pembelajaran dengan berpikir tingkat tinggi sehingga santri tidak hanya belajar menghafal tetapi mampu memahami informasi yang diterima.¹⁴ Dapat memberi kegiatan-kegiatan positif santri seperti musik hadrah yang telah diterapkan di pondok pesantren Munawwir Krapyak.¹⁵

⁹Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Kota Semarang," *Analisa*, 21.1 (2014), h.27–37.

¹⁰Muhammad Latif Fauzi, "The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity," *Journal of Indonesia Islam*, 06.01 (2012), h.125–44.

¹¹Munif, "Meneguhkan Nkri Di Madura (Studi Atas Peran Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Madura)," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9.1 (2016), h.95–121.

¹²Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisono*, 20.1 (2012), h.79–114.

¹³Armansyahfudin, "Manajemen Kecerdasan Spiritual Dalam Menyikapi Paham Radikalisme Di Indonesia," *Nidhomul Haq*, 3.2 (2018), h.108–19.

¹⁴Mochammad Zaka Ardiansyah, "Higher-Order Thinking Skills: Strategi Kontra Radikalisme Santri Pesantren," *ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3.2 (2018), h.121–32.

¹⁵Susanti Andari dan Suryati Andre Indrawan, "Seni Musik Harah Puti di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak," *Resital*, 10.1 (2009), h.1–9.

Oleh sebab itu, setiap pengurus pondok pesantren untuk memberikan visi dan misi pesantren sebagai lahirnya ulama-ulama di Indonesia dengan mencerminkan serta menanamkan sifat akhlak-karimah sehingga peran kurikulum sebagai pemahaman santri yang memiliki kejelasan bukan penyimpangan. Maka, peran pemerintah dapat mengawasi untuk melihat peran pondok pesantren dalam membentengi paham radikalisme. Ketika sudah mengetahui setiap peran tersebut dapat meminimalisir wacana bahwa pesantren sebagai oknum utama radikalisme.

Telah banyak penelitian yang membahas terkait pencegahan paham radikalisme, tapi penelitian tersebut hanya sebatas membahas terkait radikalisme saja. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme. Pada penelitian ini, peneliti melakukan study lapangan di Pondok Pesantren al-Munawwirusholeh yang berada di kota Bandar Lampung dengan pendekatan deskriptif analisis. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut, karena peneliti sudah memahami apa yang ada di pondok pesantren tersebut. Seperti santri selain mondok belajar agama Islam juga duduk dibangku sekolah yang berada di luar pondok. Asumsi bahwa lingkungan sekolah atau madrasah dan Universitas sudah menjadi penyelipan paham radikalisme menjadi motivasi bagi penulis untuk melihat bagaimana peran pondok pesantren dalam membentengi paham radikalisme. Peran tersebut diperlihatkan agar terhindar dari label pesantren radikal, sebaliknya justru pesantren berperan sebagai lembaga dalam membentengi dari paham radikalisme.

B. Peran Pondok Pesantren, Radikalisme dan Tasawuf

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang memiliki tujuan menciptakan karakteristik budi pekerti dan jiwa sehingga tercapainya akhlak yang sempurna seperti, terwujudnya pribadi muslim yang mempunyai iman, taqwa, ta'at dalam mengabdikan kepada Allah Swt, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

¹⁶Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan", *Kuttub: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 04, No. 02, (September 2020), h. 527.

Urgensi pesantren memiliki peran dalam membentengi paham radikalisme.

Secara terminologi radikalisme berawal dari kata radikal yang berasal dari kata *radic*, mempunyai arti perubahan secara mendasar dan prinsip. Kata radikal menurut Sartono Kartodirjo sebagai indikator sikap penolakan total terhadap seluruh kondisi yang ada dengan menggunakan simbol agama. Selaras dengan pendapat karay Ratu Adil menambahkan radikal sebagai tingkah laku yang menjurus kekerasan, orang melakukan tindakan kekerasan.¹⁷ Penyebab radikalisme bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, pasiskis, dan pemikiran hal tersebut dikarenakan¹⁸ : *pertama*, Lemahnya tentang pengetahuan hakiakt agama, *kedua* Memahami masih secara tekstual, *ketiga* memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengenyampingkan persoalan besar, *keempat* belebiha dalam mengharamkan, *kelima* Keracunan konsep, *keenam* mengikuti ayat mutasyabihat, meninggalkan muhkmat. Memepelajari ilmu hanya dari buku, *ketujuh* Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, sunatullah dan kehidupan.

Menanggulangi radikalisme dapat dibentengi melalui pendekatan pendidikan tasawuf. Pendekatan melalui proses pendidikan tasawuf, sangatlah penting untuk memberikan pemahaman akan agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan mewujudkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi radikalisme.¹⁹

Pendekatan tasawuf sebagai alat mendidik santri untuk mengikuti perkembangan zaman dalam membentengi faham radikalisme. Syaikh Islam Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak dan membina kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.²⁰

¹⁷Zainal, "Gerakan islamis di sumatera barat pasca orde baru," *MIQOT*, XXXVIII.2 (2014), h.446–65.

¹⁸M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini)*, Sulesana, Vol.12 No.1 Tahun 2018

¹⁹Imam Mustofa, —Deradikalisasi Ajaran Agama: *Urgensi, Problemdan Solusinya*, Dalam *Jurnal Akademika*, Vol.16, No. 2, h. 10.

²⁰Fahrudin, 'Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 65–83

Pendekatan tasawuf yang dijadikan metode untuk mengisi dan mengasah akal, hati, dan ruh dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Amalan-amalan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan tasawuf ibadah mahdah dan amalan-amalan khusus seperti *mujahadah*, *riyadhah* dan penanaman nilai-nilai kebajikan yang diajarkan dan diteladankan oleh kiyai kepada santri. *Mujahadah* adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh berbagai pengetahuan yang haq tentang Allah dan kebesaran-Nya.²¹ Menurut para sufi *riyadhah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.²² Sedangkan tujuan *riyadhah* bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.²³ Dari pernyataan di atas dapat kita ambil hasil jika *riyadhah* adalah upaya seorang salik untuk menuju ketinggian selanjutnya dalam untuk dapat lebih dekat dengan Tuhanya. Penanaman nilai baik adalah menghiasi karakteristik santri dengan tingkah laku yang baik seperti niat baik dan ikhlas, sabar zuhud dan tawakal. Dengan pendekatan tasawuf tersebut santri dapat merasakan sendiri apa manfaat dari yang telah diamalkan dan lebih mendekatkan santri kepada Allah SWT.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. *Field Research* secara bahasa Inggris yang diartikan penelitian lapangan, dimana penelitian mengungkapkan keadaan saat ini secara intensif dan interaksi lingkungan unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Peneliti secara obyektif meneliti turun secara langsung melihat kenyataan yang ada, sesuai dengan pedoman pengumpulan data yaitu instrumen penelitian.²⁴ Maka, peneliti harus terjun secara langsung melihat keadaan secara nyata dalam lingkungan pondok pesantren.

²¹Adnan, "Riyadhah Mujahadah Prespektif Kaum Sufi" *Syifa Al-Qulub* Vol. 1, No. 2, (2017), h. 123.

²²Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, h. 104

²³Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 17.

²⁴Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian, Edisi I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 80.

dari visi misi pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, sistem pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan program-program serta kegiatan yang ada di pesantren.

Jenis penelitian ini telah ditentukan, maka penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Menurut Soerjono Soekamto, sifat penelitian deskriptif analitis untuk memberikan data yang seteliti mungkin, terutama untuk mempertegas asumsi-asumsi agar dapat membantu di dalam memperkuat teori-teori lama, atau dalam rangka menyusun teori baru.²⁵

C. Hasil dan Pembahasan

Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal pertama di Indonesia. Isu radikalisme lahir di pesantren, memberikan gambaran buruk di masyarakat Urgensi pesantren memiliki peran dalam membentengi paham radikalisme. Mempertahankan nilai-nilai pesantren salaf bagian dalam membentengi paham radikalisme. Kurikulum memiliki kerawanan untuk menumbuhkan paham radikalisme, karena kurikulum pesantren tidak baku, dibuat oleh pemimpin pondok pesantren. Kurikulum pondok pesantren al-Munawwirusholeh berpedoman kurikulum salaf, yang dibuat untuk mencapai visi dan misi pondok pesantren, yaitu membentuk santri berakhlakurkarimah dan mendidik dengan nilai-nilai Islam, berwawasan tinggi dan mengembangkan potensi. Santri dibentuk untuk memiliki misi mengembangkan potensi keilmuan dengan jiwa akhlakurkarimah, meneladani pribadi Rasulullah dan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam mengikuti perkembangan zaman. Kiyai dan pengajar mengajarkan santri untuk berpikir dan berkepribadian tawazun, moderat dan mengedepankan kebenaran. Ketercapaian pesantren al-Munawwirusholeh bertujuan melahirkan santri-santri memiliki akhlak yang sempurna, terbentuknya pribadi muslim memiliki iman yang kokoh, taqwa dan taat menjalankan perintah-Nya. Proses pencapaian tersebut, dengan memberikan pengajaran menggunakan pedoman kitab-kitab kuning dengan referensi yang relevan, sehingga menumbuhkan wawasan santri dengan pemahaman Islam yang benar sesuai al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan tasawuf sebagai alat mendidik santri untuk mengikuti perkembangan zaman dalam membentengi paham radikalisme. Kiyai mengayomi santri dengan keteladanan,

²⁵Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Penerbit Universita Indonesia, 1981),h. 10.

membimbing dan menasihati yang berciri khas akhlak Rasulullah. Mencontohkan keteladanan memberikan pengaruh terhadap santri dalam membentuk santri berkepribadian Rasulullah, yang tidak melakukan kerusuhan, kerusakan dan pemahaman yang salah, sehingga terbentuk rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia, berbuat baik, saling tolong menolong.

Pendekatan tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren bertujuan agar santri dan jamaah memiliki ketaqwaan kepada Allah dan kebaikan ketika berinteraksi manusia dengan lingkungan dengan cara *bermujahadah*, *riyadhah* dan penanaman nilai-nilai baik. Adapun cara atau pendekatan tasawuf yang diterapkan adalah dengan *Mujahadah*, *Riyadhah* dan penanaman nilai-nilai kebaikan.

Pertama, Mujahadah. *Mujahadah* adalah jalan atau jembatan penyebrangan untuk mencapai tujuan kepada Allah Swt. atau secara teknis *mujahadah* juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (*maqam*) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spiritualnya di hadapan Allah swt.²⁶ *Mujahadah* menjadi maqam pertama, karna seorang salik harus dapat menjalankan praktek ibadah dengan benar, dengan kata lain mujahadah adalah amalan-amalan yang dilakukan oleh seorang *salik* untuk memenuhi kebutuhan ruhaniahnya. Yaitu dengan menghiasi dan mempercantik dirinya dengan *dzikrullah*.

Dikalangan para *sâlikîn* atau pengamal tarikat, istilah *mujâhadah* dan *riyâdhah* dikenal sebagai metode. *Mujâhadah* menurut terminologi artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan.²⁷ Secara lebih luas, *mujâhadah* adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca, yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat

²⁶Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 137.

²⁷Mustafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, AlDa'wah, Cagcri-Istanbul, tth, h. 142.

suci, sehingga ia berhak memperoleh berbagai pengetahuan yang haq tentang Allah dan kebesaran-Nya.²⁸

Di pondok pesantren Al-Munawwirussoleh melakukan kegiatan *Mujahadah* dengan kegiatan dzikir berjamaah seperti pembacaan *yasin mubarak*. *Yasin mubarak* adalah surah yasin yang sudah ditambah dengan amalan-amalan wirid yang diijazahkan dari Kiyai kepada semua santri dan jamaah. Amalan ini dilakukan oleh santri setiap malam jumat. Dan sebulan sekali untuk jamaah umum. Untuk pemula pengamal amalan *yasin Mubarak* ini harus melalui puasa tiga hari dimulai dari hari rabu, kamis dan jumat dan membaca wirid *yasin Mubarak* ini setiap hari.²⁹

Al-imam al-faqih Abu Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu darda'. Rasulullah Saw. Bersabdah: "*Ingatlah, aku akan memberitahu kepadamu, amal yang paling baik dan mulia disisi Tuhanmu, yang dapat mengangkat derajat tertinggi, dan bagimu lebih baik daripada bersedekah mas-perak, dan lebih baik daripada mati syahid membela agama Allah, yaitu Dzikirullah (mengingat Allah)*". (Al-Hadits).

Mujahadah dilakukan sebulan sekali dalam wadah majlis zikir Tanbihul Ghoofilein. Amalan ini berisi dzikir-dzikir dari qur'an maupun hadits. Di antara amalan ini adalah seperti membaca tahlil, tahmid, silsilah, alfatihah, dan sholawat, serta istigfar. Amalan-amalan dzikir berjamaah ini dilakukan dengan berjamaah yang dipimpin secara langsung dengan abah kiyai. Jamaah bukan saja dari kalangan santri akan tetapi dari luar pesantren, masyarakat umum yang dengan senang hati mengikuti kegiatan *mujahadah* tersebut.³⁰

Al-imam al-faqih Abu Laits as-Samarqandi dengan sanad nya dari Abu ja'far, Rasulullah Saw. Bersabdah: "*ada tiga amlan yang paling berat timbangannya yaitu: 1. Menginsafi diri sendiri, 2. Membantu saudaranya dengan harta, 3. Dzikirullah.*"³¹

Kedua, Riyâdhah. Riyadhah artinya "latihan". Maksudnya adalah latihan rohaniah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi

²⁸Adnan, "Riyadhah Mujahadah Prespektif Kaum Sufi" *Syifa Al-Qulub* Vol. 1, No. 2, (2017), h. 123.

²⁹Hasil Wawancara dan observasi pada tanggal 7 Juli 2020

³⁰Hasil wawancara dengan KH. Zainul Abidin pada tanggal 13 April 2020

³¹Abu imam Taqyudin, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 436.

keinginan-keinginan jasad (badan).³² Menurut para sufi *riyâdhah* merupakan wasilah untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai tingkatan hakekat.³³ Sedangkan tujuan *riyâdhah* bagi seorang sufi adalah untuk mengendalikan diri, baik jiwanya maupun badannya, agar ruh tetap suci.³⁴ Dari pernyataan diatas dapat kita ambil hasil jika *riyadhah* adalah upaya seorang *salik* untuk menuju ketinggian selanjutnya dalam untuk dapat lebih dekat dengan Tuhanya, yaitu dengan jalan mengontrol jiwa dan badannya dengan cara:³⁵

1. Mengurangi makan, atau menyedikitkan makan, bisa dengan memeprbanyak puasa.
2. Mengurangi tidur, untuk lebih banyak beribadah dengan Allah Swt.
3. Menghindari ucapan yang tidak berguna
4. Berkhalwat, yaitu menghindari berkumpul atau bergaul dengan orang banyak, agar dapat terhindar dari perbuatan dosa.

Di pondok pesantren Al-Munawwirussoleh Kiyai memberikan amalan-amalan khusus kepada santrinya. Amalan-amalan itu diantaranya:

1. Puasa Ilmu manfaat. Amalan ini berisikan berpuasa sebelas hari berwirid membaca surah Al-Insyirah 21 kali, Al-Qodr 17 kali dan berdoa “Robbi dzidni ‘ilma warzukni fahma” dibaca 3 kali.
2. Puasa Makamur rezeki. Berisikan doa “Ya qudus ya qudus ‘athini alfulusa wa man ‘ahidni fahuwa mangfus bibarokati Al- habib Abdullah al aydarus” dibaca setiap sholat lima waktu sebanyak 11 kali dan membaca dzikir “subhannalloh wabihamdihi subhanallahil adzim” dibaca setelah sholat subuh sebanyak 100 kali.
3. Dzikir wirdul lathif. Dzikir ini dibaca setelah sholat maghrib baik secara peroangan maupun dengan berjamaah sesama santri
4. Dzikir wirdul al Hadad. Dzikir ini dibaca setelah sholat isya baik secara berjamaah sesama santri maupun sendiri-sendiri.
5. Dzikir wirdul al Attas. Dzikir ini dibaca setelah sholat subuh yang pada umumnya dibaca dengan berjamaah sesama santri dan terkadang dipimpin oleh abah kiyai secara langsung.

³²Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, h. 125-126.

³³Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, h. 104

³⁴Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 17.

³⁵Suyuti, Achmad, *Tasawuf...*, h.125-126

6. Tujuh keamalan sunnah dipagi hari. Amalan ini berisikan pertama sholat isroq 2 rakaat , kedua sholat isti'ada 2 rakaat rakaat pertama membaca surat Al-Falaq rakaat kedua membaca surat An-Nas, kedua sholat istikharah rakaat pertama dan kedua ayat qursi 1 kali dan Al-Ikhlash 7 kali, empat kafaratul baul rakaat pertama dan kedua membaca surat Al-Kautsar 7 kali , lima sholat tasbih 4 rakaat, keenam sholat duha 6 rakaat, ketujuh dzikir "lailahaillallah almalikul haqqul mubiin" dibaca sebanyak 100 kali dan membaca "subhanallah wabihamdihi subhannalahil adzim" dan "astaghfirullah" dibaca 100 kali.

Ketiga, Penanaman nilai-nilai kebaiaikan. Nilai-nilai kebaiaikan yang diterapkan diantaranya adalah:

1. Niat Baik dan Ikhlas.

Lafal *ikhlas* menunjukkan pengertian bersih hati, tulus, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugrah dari amal kebaiaikan yang telah dilakukannya. Beribadah secara ikhlas menurut definisi para ulama' shufi adalah tidak ingin seseorang amalnya yang baik dilihat oleh orang lain, apalagi diperlihatkan, tidak bedanya seperti dia melakukan kejahatan yang tidak ingin diketahui masyarakat. Sebagian ulama' shufi yang lain menekankan pada dasar ikhlas yaitu tidak ingin di puji oleh orang lain.³⁶ Dalam ilmu tasawuf dalam diri manusia harus ada yang namanya niata baik dan ikhlas dalam menjalani kehidupan sehari-hari terlebih dalam hala beribadah, dengan kita menanamkan sifat-sifat tersebut dalam diri kita, maka akan membentuk kita menjadi manusia yang seutuhnya, dan kita akan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, seperti kekerasan terhadap sesama makhluk hidup, merusak lingkungan, yang semua itu membuat kita menjadi terhindar dari paham-paham radikalisme. Pernyataan ini senada dengan yang di uatarakan Habib Sulthon Asnawi; Deradikalisasi adalah suatu program penanggulangan aksi-aksi kekerasan,

³⁶Labib MZ, *Memahami Ajaran tasawuf*. (Surabaya, Bintang Usaha jaya, 2001), h. 133.

teror dan radikalisme. Program ini melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Tidak hanya polisi dan aparat keamanan lainnya, tetapi juga kementerian, lembaga negara, dan civil society: perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat, hingga institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial yaitu keluarga.³⁷

Hal tersebut selaras dengan pendekatan tasawuf dalam membentengi paham radikalisme yang ada dipondok pesantren al-Munawwirusholeh, dimana kiyai sangat ikhlas dalam mengajar para santrinya dengan tidak adanya pungutan biaya selain biaya untuk makan santri itu sendiri, itu menjadi tauladan bagi para santri betapa pentingnya untuk ikhlas dalam beribadah, dan para ustaz pun juga sangat ikhlas dalam mengajar karna tidak ada nominal atau bayaran untuk para ustaz mereka mengajar dengan ikhlas itu salah satu bukti melekatnya tauladan kiyai kepada para ustaz, santri-santri juga diajarkan untuk selalu ikhlas untuk bisa melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibanya di pondok pesantren seperti menyapu halaman, menyiram bunga dan mencuci mobil kiyai.

Jadi dipondok peantren al-Munawwirusholeh dengan adanya upaya pendekatan tasawuf dalam menangkal paham radikalisme dengan meanamkan niata baik dan ikhlas sudah menjadi pondasi awal bagi seluruh komponen-komponen pondok pesantren al-Munawwirusholeh untuk tidak melakukan perilaku-peilaku radikalisme.

2. Sabar

secara harfiah sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Num al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran bidang ekonomi. Ibn Atha mengatakan sabar adalah tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik.³⁸

³⁷Habib Shulton Asnawi, "Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU. NO. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan", *Al-Ahwal: Jurnal Hukum*.

³⁸Labib MZ, *Memahami Ajaran tasawuf*, (Surabaya, Bintang Usaha jaya, 2001), h. 200.

Dengan memiliki sifat sabar manusia akan mudah dalam menjalani hidupnya, tidak mudah terbawa hawa nafsu amarah, akan selalu memaafkan jika ada yang berbuat salah dan akan selalu berbuat baik kepada yang berbuat salah, dengan demikian manusia akan lebih tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang mereka rasakan, itu menjadikan manusia akan lebih jauh terhindar dari sifat-sifat radikal yang dimana radikalisme condong terhadap kekerasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam mustofa; Menanggulangi paham radikal dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan melalui pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.³⁹

Hal tersebut selaras dengan pendekatan tasawuf dalam membentengi paham radikalisme yang ada dipondok pesantren al-Munawwirusholeh, dimana kiyai sangat sabar dalam mendidik para santrinya dengan nasihat-nasihat yang selalu diucapkan oleh kiyai saat ada santri yang berbuat kesalah bukan dengan menghukum dengan kekerasan itu menjadi tauladan yang baik bagi para santri, dan para ustaz pun juga sangat sabar dalam mengajar karna tidak sedikit pastinya santri yang bandel atau susah untuk menerima pembelajaran, santri-santri juga diajarkan untuk selalu sabar untuk bisa melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibanya di pondok pesantren seperti menyapu halaman, menyiram bunga dan mencuci mobil kiyai ditambah dengan bergotong royong setiap minggunya. Jadi dipondok pesantren al-Munawwirusholeh dengan adanya upaya pendekatan tasawuf dalam menangkal paham radikalisme dengan menanamkan sifat sabar sudah bisa menjadi perahu untuk menjalani bagi seluruh komponen-komponen pondok pesantren al-Munawwirusholeh untuk menjalani kehidupan tidak melakukan perilaku-peilaku radikalisme.

3. Zuhud

Zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf, yaitu. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya

³⁹Imam Mustofa, *Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problemdan Solusinya*, Dalam Jurnal Akademika, Vol.16, No. 2, h. 10.

kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah.⁴⁰

Dengan memiliki sifat zuhud manusia akan lebih berhati-hati dalam menjalani hidupnya, tidak mudah terbawa hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik menurut agama dan negara, akan selalu adanya rambu-rambu dalam kehidupannya, dengan demikian manusia akan lebih tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang mereka rasakan, itu menjadikan manusia akan lebih jauh terhindar dari sifat-sifat radikal yang dimana radikalisme condong terhadap kesibukan atau perdebatan perihal urusan duniawi. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam mustofa; Menangkal paham radikalisme di pesantren berarti mempertahankan nilai-nilai pesantren yang selama ini telah berkembang baik selaras dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an, serta membentengi paham-paham radikal yang datang dari luar yang bisa meruntuhkan nilai-nilai kepesantrenan dan ujungnya akan mengancam keutuhan bangsa.⁴¹

Dengan adanya sifat zuhud atau berhati-hati dalam berperilaku atau melakukan sesuatu akan menciptakan kehidupan yang harmonis, di pondok pesantren al-Munawwirsholeh kiyai selalu memberikan tauladan bagi para ustaz dan santri tentang pentingnya memiliki sifat zuhud, santri di didik untuk bisa menjalani kehidupan dengan sangat berhati-hati tidak meninggikan gengsi seperti contoh santri dijaka untuk kerja bakti setiap minggunya walaupun kebanyakan di pondok pesantren al-Munawwirsholeh santrinya adalah mahasiswa tetapi kiyai tetap mengajak untuk tidak gengsi dengan tingginya pendidikan, pendidikan ini sangat penting agar para santri tidak timbul sifat jumawa dengan pendidikan formal mereka karna hakikatnya dunia hanyalah sementara saja. Begitu pula para

⁴⁰Muhammad Hafiu, 'Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1 (2017), h.77-93.

⁴¹*Ibid.*, h. 10.

santri yang selalu bersemangat untuk kerja bakti, itu menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diberikan oleh kiyai sudah berhasil.

Jadi pendekatan tasawuf dalam menanggulangi paham radikalisme di ondok pesantren al-Munawwirusholeh melalui sifat zuhud, sudah sangat tepat, karna dengan memiliki sifat zuhud komponen-komponen yang ada di pondok pesantren al-Munawwirusholeh seperti kiyai, ustaz dan santri, bisa lebih berhati-hati dalam hal beragama dan bernegara.

4. Tawakal

Tawakal adalah perasaan dari seseorang mu'min dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana didalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan Allah, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. dalam ajaran Islam, tawakal di perumpamakan sebagai landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan, kemudian berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Umpamanya seperti dalam mencari rizki atau penghidupan, orang tidak boleh berpangku tangan begitu saja dengan alasan, bahwa riski itu sudah ditentukan Tuhan terlebih dahulu. Rizki itu memang sudah tersedia, namun ibaran buah yang sudah matang, harus di jolok agar bisa jatuh.⁴²

Dengan tertanamnya sifat tawakal pada diri manusia, itu akan membuat manusia akan merasa lebih dekat dengan Allah dan tidak bernafsu untuk mendapatkan apa yang ia inginkan yang pada dasarnya semua keinginan manusia tidak bisa akan selalu terwujud terkecuali dengan adanya ridho dari Allah. Semua itu akan menjadi pedoman atau keyakinan dalam hati manusia bahwa kita wajib berusaha dan wajib untuk berserah atas apa yang telah mereka usahakan. Hal ini sangat penting karna kebanyakan manusia sekarang sangat berambisi untuk bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan walaupun dengan cara-cara yang menyalahi aturan agama dan Negara, yang semuanya sangat erat dengan perbuatan radikalisme. Ini senada dengan apa yang utarakan oleh M. Abdul Wahid.

⁴²Labib MZ, *Memahami Ajaran tasawuf*, (Surabaya, Bintang Usaha jaya, 2001), h. 192.

Penyebab radikalisme bersifat agamaan, politik, sosial ekonomi, pasiskis, dan pemikiran hal tersebut dikarenakan : ⁴³

- a. Lemahnya tentang pengetahuan hakiakt agama
- b. Memahami mash secara tekstual.
- c. Memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengenyampingka persoalan besar.
- d. Belebiha dalam mengharamkan.
- e. Keracunan konsep.
- f. Mengikuti ayat mutasyabihat, meninggalkan muhkmat. Memepelajari ilmu hanya dari buku
- g. Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, sunatullah dan kehidupan.

Dengan faktor di atas maka corak pemikiran radikalisme dan indikasinya adalah: ⁴⁴

- a. Fanatik kepada pempdapat, tanpa mengharagai pendapat lain
- b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak di wajibkan oleh Allah.
- c. Sifat keras yang tidap pada tempatnya
- d. Sikap keras dan kasar
- e. Berburuk sangka kepada orang lain
- f. Mengafirkan orang lain

Para santri di pondok al-Munawwirusholeh secara tidak langsung diajarkan untuk selalu bertawakal kepada Allah, dengan adanya kegiatan sholat malam berjamaah dan dzikir berjamaah itu adalah satu contoh bahwa manusia sudah diatur waktunya oleh Allah, manusia harus tau kapan dia harus bekerja atau mengurus urusan dunia dan kapan waktu untuk beribadah kepada Allah, dengan tauladan kiayi yang memberikan contoh di awal-awal ibadah-ibadah tersebut dan memberikan kesempatan menjalankan ibadah secara mandiri, itu menjadikan santri untuk lebih bertanggung jawab dan memahami bahwa itulah kebutuhan mereka sebagi muslim yang butuh akan bimbingan dan pengaduan kepada Allah dalam segala urusan baik urusan dunia maupun akhirat.

Jadi dengan penanaman sifat tawakal ini di pondok pesantren al-Munawwirusholeh sudah sangat baik, karna dengan memiliki sifat

⁴³M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini)*, Sulesana, Vol.12 No.1 Tahun 2018

⁴⁴M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah kritis tentang eksistensinya masa kini)*, Sulesana, Vol.12 No.1 2018.

tawakal ini kiyai, ustaz dan santri dalam segala urusan apapun tidak lah terbawa oleh nafsu yang dimana segala urusan atau kepentingan mereka harus bisa terwujud. Sedangkan segala usaha yang kita lakukan harus lah diawali dengan berdo'a kepada Allah dan meminta petunjuk kepada Allah apakah yang mereka lakukan itu baik atau sebaliknya. Hal itu menjadikan manusia tidak akan sembrono dalam menyikapi sesuatu dan tidak akan selalu menilai jelek terhadap apa yang di perbuat oleh orang lain.

D. Kesimpulan

Pondok pesantren al-Munawwir Sholeh Bandar Lampung memiliki peran strategis dalam membentengi dari faham radikalisme, hal ini dibuktikan dengan fungsi dan peran serta kegiatan elemen dan komponen pondok pesantren yang ada. Elemen-elemen yang ada saling bersinergi satu dengan yang lain dalam mewujudkan tujuan keagamaan yaitu keutamaan akhlak mulia, baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama hamba ciptaan-Nya. Kegiatan keagamaan yang terus digiatkan dengan belajar dan beramal atau ilmu dan amal dengan materi ajar dari kitab-kitab dengan tema: aqidah, fikih, akhlak, sejarah, bahasa arab, al-quran dan hadits. Semua kitab selaras dengan ajaran yang *rahmatan lil'alam*, yang menggiring para santri untuk ikut faham radikalisme. Para ustaz juga menanamkan bahwa radikalisme harus dijauhi karena dapat menyulut konflik antar umat. Pendekatan tasawuf yang digunakan dijadikan metode untuk mengisi dan mengasah akal, hati, dan ruh dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*. Amalan-amalan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Munawwirusholeh yaitu pendekatan tasawuf seperti ibadah *mahdhah* dan amalan-amalan khusus seperti *mujahadah*, *riyadhah* dan penanaman nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dan diteladankan oleh kiyai. dengan demikian santri dapat merasakan sendiri manfaat dari yang telah diamalkan dan lebih mendekatkannya kepada Allah SWT.

E. Daftar Pustaka

- Abu imam Taqyudin. *Terjemah Tanbighul Ghafilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2009.
- Abu Rokhmad. "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Kota Semarang," *Analisa*. 21.1 .2014.
- Abu Rokhmad. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisongo*. 20.1. 2012.
- Adnan "Riyadhah Mujahadah Prespektif Kaum Sufi" *Syifa Al-Qulub* Vol. 1. No. 2. 2017.
- Adnan. "Riyadhah Mujahadah Prespektif Kaum Sufi" *Syifa Al-Qulub* Vol. 1. No. 2. 2017.
- Ahmad Darmadji. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia." *Jurnal Milah*. XI.1. 2011.
- Al Aziz. S. Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Terbit Terang, Surabaya. 1998.
- Al Aziz. S. Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Terbit Terang, Surabaya. 1998.
- Armansyahfudin. "Manajemen Kecerdasan Spiritual Dalam Menyikapi Paham Radikalisme Di Indonesi. " *Nidhomul Haq*. 3.2. 2018.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*.
- Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme. Modernisme, Hingga Post-Modernisasi*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Fahrudin. 'Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. 1, No. 1. 2016.
- Habib Shulton Asnawi, "Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU. NO. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan". *Al-Ahwal: Jurnal Hukum*.
- Hasil Wawancara dan observasi pada tanggal 7 Juli 2020

Hasil wawancara dengan KH. Zainul Abidin pada tanggal 13 April 2020

Idrus Ruslan. "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 9.2. 2015.

Imam Mustofa. Deradikalisasi Ajaran Agama: *Urgensi, Problemdan Solusinya*. Dalam *Jurnal Akademika*. Vol.16. No. 2.

Imam Mustofa. Deradikalisasi Ajaran Agama: *Urgensi, Problemdan Solusinya*. Dalam *Jurnal Akademika*. Vol.16, No. 2.

Labib MZ. Memahami Ajaran tasawuf. Surabaya. Bintang Usaha jaya. 2001.

Labib MZ. *Memahami Ajaran tasawuf*. Surabaya. Bintang Usaha jaya. 2001.

Labib MZ. *Memahami Ajaran tasawuf*. Surabaya. Bintang Usaha jaya. 2001.

M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini*. Sulesana. Vol.12 No.1 Tahun 2018.

M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam. Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini*. Sulesana. Vol.12 No.1 Tahun 2018

M. Abduh Wahid. *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam. Telaah kritis tentang eksistensinya masa kini*. Sulesana. Vol.12 No.1 2018.

Mochammad Zaka Ardiansyah. . "Higher-Order Thinking Skills: Strategi Kontra Radikalisme Santri Pesantren." *ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 3.2. 2018.

Muhammad Hafiun. 'Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf'. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1. 77-93 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>>. 2017.

Muhammad Latif Fauzi. "The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *Journal of Indonesia Islam*, 06.01 . 2012.

Mukodi. "Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama." *Walisongo*. 23.1. 2015.

- Munif. “Meneguhkan Nkri Di Madura . Studi Atas Peran Pesantren dalam *Membendung* Radikalisme di Madura. ” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9.1. 2016.
- Mustafa. Ibrahim. dkk. *Al-Mu’jam al-Wasît*. AIDa’wah. Cacgri-Istanbul, tth.
- MZ. Labib. *Memahami Ajaran Tasawuf*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001.
- Nur Syam. “Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama.” makalah dipresentasikan dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. <http://portalgaruda.org>. 8 Agustus 2019.
- Saifuddin. “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru. ” *Jurnal Analisis*. XI.1. 2011.
- Samsul Bahri. “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer.” *Jurnal Dinika*. 3.1. 2014.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah. “Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham *Radikalisme* di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Lamongan”. *Kuttab: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 04. No. 02. September 2020.
- Soerjono Soekamto. *Pengantar Penelitian Hukum* . Jakarta: Penerbit Universita Indonesia. 1981.
- Sumardi Surya Brata. *Metodologi Penelitian, Edisi I* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Susanti Andari dan Suryati Andre Indrawan. “Seni Musik Harah Puti di Pondok *Pesantren* Al Munawwir Karapyak.” Resital, 10.1. 2009.
- Suyuti. Achmad. *Percik-Percik Kesufian*.
- Syamsul Arifin. “Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 6.1.93 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>>. 2016.
- Syamsun. Ni’am. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2014.

A. Gani, Siti Zulaikhah

Zainal. “Gerakan islamis di s.matera barat pasca orde baru.” *MIQOT*,
XXXVIII. 2. 2014.